



Terapi Bermain dengan Media *Playdough* untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Angkasa Langensari

Sandriani¹, Metty Nurherliyany¹, Wulan Permatasari¹, Aditya Nur Wahyuni¹, Elza Dwi Zuvita¹, Riza Nuraeni Putri¹, Rizky Perdana Susanto¹, Tiara Cahya Rinukti¹, Andan Firmansyah¹

¹STIKes Muhammadiyah Ciamis, Indonesia

Korespondensi: Sandriani

Email: sandriani.bidos@gmail.com

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No 16 Ciamis, Jawa Barat 46216, Indonesia, Telp. 085794610828

Submitted: 14 Juni 2022, Revised: 27 Juli 2022, Accepted: 28 Juli 2022, Published: 02 Agustus 2022

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i4.140



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Play therapy is a form of counseling or psychotherapy using games. There are many kinds of game media that train fine motor skills, one of which is assembling the shapes of numbers and letters using playdough media. Playdough media is a toy dough or plasticine toy made of clay (flour), as a learning aid that is easy to shape and very good at training hand and eye coordination in early childhood.

Objective: The purpose of this play therapy activity is to improve children's fine motor skills through play therapy using playdough media.

Method: This service method is collaborative, with a play therapy approach involving writers and classroom teachers. Data was collected by observing, interviewing, and documenting preschool children in grades A1 and B1 at Angkasa Kindergarten, Langensari District, Banjar City.

Result: The results of this activity showed that all participants during the play therapy activity were able to form numbers and letters with their fingers according to the instructions, using playdough media and the children were very enthusiastic and felt happy in doing this play therapy activity.

Conclusion: Based on the evaluation of the KPSP questionnaire from this activity, it can be concluded that overall children aged (4-6 years) in TK Angkasa Langensari have fine motor categories that are in accordance with their age development.

Keywords: playdough, play therapy, pre-school

Pendahuluan

Bagi anak usia pra sekolah, pemberian berbagai rangsangan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mental dan fisik anak, terutama selama proses perkembangan, yang berarti memiliki pola (keterampilan motorik halus dan koordinasi motorik kasar) dapat dilakukan dengan cara melakukan pendidikan pada anak tersebut yang disebut dengan istilah PAUD (Triana, 2018). Salah satu metode untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan keterampilan motorik anak, beberapa di antaranya dapat dicapai dengan metode bermain terapeutik (Fauzi et al., 2021; Silvia et al., 2022).

Bermain merupakan faktor terpenting bagi perkembangan fisik, mental, intelektual, kreatif dan sosial anak (Fajriah et al., 2021; Malik et al., 2021). Suatu bentuk konseling yang menggunakan melalui permainan untuk mengamati berbagai masalah kesehatan mental dan gangguan perilaku, disebut terapi bermain (Azizah et al., 2022). Penggunaan game pada masa kanak-kanak merupakan cara untuk mengenal diri sendiri dan menjelajahi dunia seseorang, selain bermain game juga penting sebagai sarana pembelajaran yang harus dilakukan oleh anak, orang tua dan Guru harus melihat faktor pendidikan. Permainan edukatif adalah kegiatan yang menyenangkan dan metode atau alat pengajaran yang bersifat mendidik. Permainan edukatif memiliki sifat seperti membongkar pasang, memasang kembali, menggabungkan, menemukan kesetaraan, merakit, membantu, menyortir, dan lain-lain. Permainan edukatif juga berperan penting dalam perkembangan kemampuan motorik anak (Muarifah & Nurkhasanah, 2019).

Berbagai keterampilan yang dapat dikembangkan melalui permainan edukatif adalah keterampilan kognitif, emosional, dan psikologis (Pittala et al., 2018). Permainan edukatif yang berkaitan dengan motorik halus banyak dipilih pada masa kanak-kanak, salah satunya melibatkan menyatukan bentuk angka dan huruf menggunakan dudukan plastisin atau Alat bantu tanah liat adalah mainan tanah liat atau plastisin playdough yang terbuat dari tanah liat (tepung terigu), yang merupakan alat bantu belajar yang mudah dilatih dan bermanfaat untuk merangsang motorik dan melatih koordinasi tangan-mata dalam keterampilan motorik halus pada masa kanak-kanak (Avriani, Hasibuan, & Trihariastuti, 2022).

Dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 Pasal 1 dan 2 secara jelas menyebutkan tingkat ketercapaian standar perkembangan prasekolah pada semua aspek tumbuh kembang, meliputi 6 aspek yaitu mengenal agama dan moral, moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sentimen sosial dan nilai seni. Berkenaan dengan prestasi dan perkembangan fisik-motorik salah satunya keterampilan motorik halus pada masa kanak-kanak, yaitu mampu membentuk dan memodelkan dengan menggunakan media plastisin atau playdough (Itoo & Jain, 2020).

Gerakan motorik halus pada anak-anak melibatkan menempatkan atau memegang benda dengan jari. Pada usia kurang dari 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sangat berkembang pesat, bahkan hampir sempurna. Berdasarkan indikator perkembangan motorik halus pada usia dini, anak dapat meniru berbagai bentuk angka dan huruf dengan menggunakan adonan playdough, membuat berbagai adonan yang unik, meniru membuat garis lingkaran lurus dan miring serta membuat berbagai bentuk yang memiliki suatu tempat yang penting dalam aspek keterampilan motorik halus anak dalam kegiatannya yang menggunakan imajinasi untuk menciptakan bentuk yang berbeda sesuai dengan kreativitas anak (Aleksandrovich & Kowalczyk, 2021).

Dalam memainkan adonan playdough, anak-anak dapat menggunakan tangan sesuai kreativitasnya yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermanfaat bagi kemajuan berpikir. Maka, mereka dapat menciptakan berbagai adonan menggunakan bentuk cetakan atau dengan pikiran kreativitasnya sendiri dan sangat mempengaruhi perkembangan motorik halusnya. Jadi stand playdough (plastisin) merupakan permainan yang menyenangkan dan

konstruktif agar tidak jenuh dalam memainkannya, karena yang paling utama yaitu proses keceriaan anak dalam melakukan kegiatan tersebut (Sadaruddin et al., 2022). Jadi, menurut pendapat hal diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengembangkan keterampilan motorik halus bagi keberhasilan anak sejak dini.

Tujuan

Tujuan dilakukannya kegiatan terapi bermain ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam merangkai bentuk angka dan huruf pada anak usia di bawah 5 tahun guna untuk meningkatkan motorik halus melalui aktivitas terapi bermain dalam menggunakan playdough terhadap kelompok A1 dan B1 di TK Angkasa Langensari, kota Banjar.

Metode

Aktivitas terapi bermain ini yang difokuskan untuk anak usia pra sekolah, dilakukan oleh sekelompok mahasiswa D3 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis. Metode dalam aktivitas terapi bermain tersebut, menggunakan metode observasional terhadap beberapa target sasaran yang telah didapatkan dengan menggunakan media playdough pada terapi bermain. Setelah target sasaran telah didapatkan, tahap selanjutnya sekelompok mahasiswa yang melakukan aktivitas terapi tersebut pada anak usia prasekolah berkoordinasi dengan instansi STIKes Muhammadiyah Ciamis untuk mendapatkan lembar persetujuan dalam memenuhi syarat pada instansi yang akan dilakukan observasional aktivitas terapi bermain tersebut. Kegiatan aktivitas terapi playdough ini, dilakukan di salah satu instansi wilayah daerah Langensari, kota Banjar, Jawa Barat. Lebih tepatnya, kegiatan tersebut dilakukan di instansi TK Angkasa Langensari yang dilakukan pada hari Kamis, 12 Mei 2022 pukul 09.00 WIB-10.00 WIB. Sekelompok mahasiswa yang ikut serta menjadi panitia pada kegiatan tersebut berjumlah 6 orang. Sedangkan, peserta yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan terapi tersebut, berjumlah 20 orang. Semua peserta yang ikut serta merupakan murid-murid TK Angkasa Langensari. Adapun pelaksanaan kegiatan dalam terapi bermain playdough ini pada anak usia pra sekolah, dilakukan melalui beberapa rangkaian acara, meliputi mengajarkan cuci tangan 6 langkah yang benar pada murid-murid TK Angkasa Langensari sebelum masuk ke kelas. Hal ini, dilakukan agar murid-murid terbebas dari kuman.

Membagikan masker pada murid-murid TK Angkasa Langensari. Selanjutnya, setelah semua murid telah selesai cuci tangan, masker yang telah dipakai oleh murid-murid dari rumah masing-masing, dianjurkan untuk diganti dengan masker yang telah dibagikan. Pembukaan, diawali dengan salam yang dimulai oleh moderator. Selanjutnya, moderator memperkenalkan diri serta memperkenalkan anggotanya. Kemudian, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Pembagian playdough ke setiap murid-murid TK Angkasa Langensari. Setelah playdough dibagikan, moderator dan tim panitia langsung memulai kegiatan terapi tersebut dengan cara menyuruh murid-murid TK Angkasa Langensari untuk membentuk salah satu angka dan huruf dengan media playdough sesuai yang diperintahkan. Dari kegiatan tersebut, bisa di observasi sejauh mana kemampuan motorik pada setiap murid.

Setelah setiap murid dapat membentuk salah satu angka dan huruf menggunakan media playdough dengan baik, maka selanjutnya melakukan evaluasi dari kegiatan tersebut dengan cara mengetes pada setiap murid melalui pertanyaan-pertanyaan dasar untuk melihat kemampuan motorik tiap murid tersebut. Bagi 3 orang murid yang dapat menjawab dengan cepat, maka akan diberikan playdough dan makanan ringan.

Hasil

Dari kegiatan menunjukkan hasil evaluasi terapi bermain dilakukan dengan tepat sesuai dengan indikator hasil dan Standar peralatan untuk lembar observasi yang berdasarkan

terhadap lima kriteria untuk ketepatan durasi waktu, responden, pengetahuan, deskripsi pekerjaan, dan pemecahan dalam masalah. Lembar observasi tersebut di isi oleh pengamat independen.

Ketepatan Durasi Waktu

Tabel 1. Ketepatan Durasi Waktu

Indikator	Waktu	Plot	Evaluasi	Skala Likert
Pembukaan	09.00 – 09.03	3'	+2' 09.00 – 09.05	4
Evaluasi pra – implementasi	09.03 – 09.10	7'	0'	4
Materi terapi aktivitas	09.10 – 09.19	9'	09:05 – 09:12 +1'	4
Diskusi	09.19 – 09.26	7'	09:12 – 09.22 +3'	4
Evaluasi post – implementasi	09.26 – 09.37	11'	09:22 – 09:32 -1'	4
Penutup	09.37 – 09.40	3'	09:32 – 09.42 +2'	4
	Total Durasi	40'	47'	4
	Total poin			28

Hasil diatas memperlihatkan jumlah rencana untuk kegiatan terapi bermain memiliki plot durasi selama 40 menit. Namun dalam pelaksanaan kegiatan terapi bermain ini berlangsung lebih cepat dengan waktu 37 menit. Tetapi secara menyeluruh kegiatan terapi bermain dinilai cukup tepat waktu dengan niali poin 28 poin. Meskipun kegiatan terapi bermain ini menit lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan namun ketidaktepatan waktu pada setiap sesi kegiatan masih dalam batas waktu yang wajar. Durasi paing lama adalah sesi evaluasi pasca pelaksanaan (kurang dari lima menit) karena murid-murid merespon post-tes dengan cepat. Waktu pelaksanaan paling lama adalah pada sesi tanya jawab (lebih dari 5 menit) karena muridmurid TK Angkasa Langensari sangat antusias untuk bertanya.

Partisipasi

Partisipan yang ikut dalam kegiatan terapi bermain yaitu 20 anak dari dua kelas yaitu A1 dan B1 di TK Angkasa kecamatan Langensari, kota Banjar.

Tabel 2. Partisipasi

Keterangan	Pencapaian Peserta	Poin	Skala Likert	
Jumlah Kehadiran	26	20	76%	3
Umpan Balik Evaluasi pra – implementasi	20	8	40%	3
Umpan Balik Tanya Jawab	20	10	50 %	2
Umpan Balik Evaluasi pasca – implementasi	20	15	75%	2
Total	86	53	60%	10

Keterangan :

- 1 : Tidak dengan total point partisipan $\leq 2\%$
- 2 : Kurang dengan point partisipan 26 sampai 50%
- 3 : Baik point partisipan 51 sampai 75%
- 4 : Sangat baik point partisipan lebih dari 75%

Partisipasi tertinggi dalam indikasi dimensi berada dalam skor 76% adalah jumlah partisipan yang hadir. Terapi aktivitas bermain ini dilakukan pada saat masuk awal setelah liburan sehingga hanya sekitar 76% yang hadir yaitu 20 dari 26 anak.



Gambar 1. Perkenalan pada semua Murid, Guru, Orang tua Wali murid



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Bermain Playdough



Gambar 3. Foto Bersama Guru dan Murid TK Angkasa Langensari

Pembahasan

Pengetahuan

Hasil observasi dan sesuai dokumentasi memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi pra peaksanaan memperlihatkan bahwa 8 dari 20 anak dapat membuat angka dan huruf dari playdough, dan setelah dilakukan terapi aktivitas bermain, 15 dari 20 anak dapat membentuk angka dan huruf dari playdough dengan tepat. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan pengetahuan yang terlihat sesudah dan sebelum adanya terapi aktivitas bermain.

Uraian Tugas

Uraian tugas adalah cara untuk mengendalikan fungsi setiap individu yang terkait dalam aktivitas. Uraian tugas dan fungsi masing-masing individu menjadi lebih spesifik guna menunjang keberhasilan dalam acara ini.

Pemecahan masalah

Potensi dalam resiko permasalahan aktivitas terapi bermain ini, tidak dapat diabaikan. Namun dengan begitu, tetap harus adanya kehati-hatian dan mempersiapkan diri untuk memperkirakan semua hal yang mungkin bisa terjadi, sehingga esensi dari peristiwa tersebut dapat berkurang. Perkiraan tersebut berhubungan dengan adanya solusi yang sudah disiapkan. Akan tetapi, aktivitas terapi bermain ini, tetap terealisasi tanpa adanya kendala dan hambatan yang esensial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan, evaluasi dalam aktivitas terapi bermain pada anak usia pra sekolah dalam meningkatkan motorik halus ini telah berhasil dengan pencapaian partisipasi, durasi, deskripsi suatu pemecahan masalah sesuai yang diharapkan. Berdasarkan evaluasi kuesioner KPSP dari kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan anak usia (4-6 tahun) di TK Angkasa Langensari memiliki kategori motorik halus yang sesuai dengan perkembangan usianya.

Daftar Pustaka

1. Aleksandrovich, M., & Kowalczyk, J. (2021). Development of Artistic Ability: Fine Motor Skills and Plasticine. *Voices from the Classroom: A Celebration of Learning*, 11.
2. Avriani, I. O., Hasibuan, R., & Trihariastuti, R. (2022). The development of water tube media nature theme to improve soft skills and early childhood language. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 4(1).
3. Azizah, R. A. N., Kustika, A., Husaeni, S. R., Latifah, S., & Nurapandi, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Bahaya HIV/AIDS dengan Permainan Kartu di Pondok Pesantren. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 219–225.
4. Fajriah, F., Fitri, A. P., Andriani, D., Nuraida, N., Fadilah, R., & Nurkania, V. (2021). Penyuluhan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Kegiatan Mencuci Tangan Pakai Sabun dengan Media Permainan Tradisional Engklek pada Anak TK ABA Ciamis. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 121–126.
5. Fauzi, A., Wiarsih, D., Sherina, N., Nurwahidah, S., Hidayat, A., & NHA, A. F. A. (2021). Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Permainan Ular Tangga. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 90–94.
6. Itoo, M. A., & Jain, R. (2020). The effect of clay and mat surface on coordinative and skill ability of the kabaddi players. *International of Physical Education, Sports and Health*, 7(5), 214–219.
7. Malik, A. A., Padilah, N. S., Nurmarida, E., Rosmawati, A., Desiyanti, S. S., & Triyana, G. (2021). Permainan Ular Tangga Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan PHBS Di SDN Muktisari 3. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 112–120.
8. Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14.
9. Pittala, E. T., Saint-georges-chaumet, Y., Favrot, C., Tanet, A., Cohen, D., & Saint-georges, C. (2018). Clinical outcomes of interactive , intensive and individual (3i) play therapy for children with ASD : a two-year follow-up study. *Journa BMC Pediatrics*, 18(165), 1–13.
10. Sadaruddin, S., Intisari, I., Hajerah, H., Amri, N. A., & Mariyani, M. (2022). Kinesthetic Learning Development Methods to Train Fine Motors for Early Childhood. In *1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* (pp. 229–234). Atlantis Press.
11. Silvia, A., Nigusyanti, A. F., Noorsopia, M., Amelia, T., & Firmansyah, A. (2022). Permainan

- Ular Tangga untuk Edukasi Disiplin Membuang Sampah. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 27–32.
12. Triana, N. (2018). Hubungan Pencapaian Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah (4 Tahun) di PAUD TK Al Hidayah Purwokerto Srengat Blitar. *JURNAL ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 9(1), 55–65.